MENGGEMAKAN SUARA PARA NABI PADA ZAMAN INI

Al. Purwahadiwardaya

Abstract:

The most important mission of a community called Church today remains in discerning the will of God and being a prophet who speaks God's word, a priest who sanctifies and a shepherd or king who cares. This missionary call should in turn be the mission of the people of God and all baptized Christians as community as well as individual. How do we exercise our prophetic ministry today? Which of God's plans of salvation is urgently to be delivered for the betterment of our society and our world today?

Kata-kata Kunci:

Suara kenabian, kehendak Allah, *discernment*, tanda-tanda zaman, *bonum commune*.

1. Pembuka

Dalam ajaran dan teologi mengenai Gereja, seringkali ditegaskan bahwa tugas terpenting Gereja di segala zaman adalah meneruskan karya Allah sebagai nabi, imam, dan raja (atau gembala). Kadang-kadang bahkan ditegaskan bahwa "tri-tugas" tersebut tidak hanya merupakan tugas bagi Gereja, sebagai sebuah komunitas umat beriman secara keseluruhan, melainkan juga bagi setiap orang Kristen, sebagai individu yang telah dibaptis.

Selanjutnya, ajaran dan teologi modern mengenai Gereja juga menjelaskan bahwa : 1) berkarya sebagai nabi terutama berarti menyampaikan rencana dan kehendak Allah kepada umat manusia; 2) berkarya sebagai imam terutama berarti menyatukan seluruh dunia dengan Allah, sumber dan tujuan sejati segala sesuatu yang ada; dan 3) berkarya sebagai raja atau gembala terutama berarti menyatukan segala sesuatu yang ada, satu sama lain.

Terkait dengan tugas-tugas Gereja di atas, salah satu hal yang kiranya layak kita pertanyakan dan kita tanggapi adalah: Bagaimanakah pada zaman sekarang ini tugas kenabian itu semestinya kita laksanakan? Pada zaman sekarang ini, manakah rencana dan kehendak Allah yang harus kita sampaikan kepada segenap umat manusia?

2. Tugas Kenabian

Dalam sejarah agama, yang dimaksud dengan seorang nabi adalah seseorang yang menerima dari Allah pewahyuan tentang rencana dan kehendak-Nya, lalu mewartakan rencana dan kehendak Allah yang telah diketahuinya itu kepada umat manusia. Karena itu, berkarya sebagai nabi terutama berarti menyampaikan rencana dan kehendak Allah bagi umat manusia.

Dalam pengertian sejarah agama itu, kita semua bukanlah nabi. Kita hanya dipanggil dan diutus meneruskan karya para nabi dan "Sang Nabi", Tuhan kita Yesus Kristus. Karena itu, kita semua melaksanakan karya kenabian bukan dengan mewartakan rencana dan kehendak Allah yang diwahyukan-Nya langsung kepada kita, melainkan dengan mewartakan sabda Allah yang telah diwahyukan-Nya kepada para nabi di waktu-waktu yang lalu, baik nabi-nabi pada zaman Perjanjian Lama maupun "Sang Nabi" pada zaman Perjanjian Baru, yakni Tuhan kita Yesus Kristus.[1]

Agar dapat melaksanakan tugas kenabian tersebut dengan baik di zaman modern ini, kiranya kita perlu memperhatikan dua hal mendasar berikut. Yang pertama, bahwa kita sungguh-sungguh memahami rencana dan kehendak Allah yang telah diwahyukan-Nya kepada para nabi di masa-masa yang lalu. Yang kedua, bahwa kita juga memahami rencana dan kehendak Allah bagi dunia pada zaman modern ini.

Karena terbatasnya ruang dan waktu yang kita miliki, hanya tiga nabi saja yang hendak kita perhatikan pada kesempatan kali ini. Mereka itu adalah tiga dari banyak nabi Israel dari zaman sebelum Masehi yang telah mewartakan rencana dan kehendak Allah dalam bentuk tertulis, yang pesan-pesan pokoknya terasa masih sangat relevan untuk masyarakat di seluruh dunia pada zaman modern ini.

3. Pesan Nabi Amos

Nabi Amos hidup dan melaksanakan tugas kenabiannya pada abad VIII sebelum Masehi, pada masa menjelang kehancuran kerajaan Israel, di bagian utara "tanah terjanji" itu[2]. Seperti beberapa nabi yang lain, ia menyampaikan kehendak Allah, yang pesan pokoknya terutama terkait dengan pentingnya keadilan sosial. Menurut nabi itu, Allah hanya berkenan menerima persembahan dan ibadat-ibadat umat Israel untuk-Nya bila para pemimpin bangsa itu mengusahakan keadilan sosial bagi seluruh rakyat, terutama dengan membela hak-hak para warga masyarakat yang kecil, lemah, miskin, dan menderita. Pada abad pertama sesudah Masehi, pesan pokok nabi Amos itu digemakan lagi oleh Yohanes Pembaptis dan oleh "Sang Nabi", Tuhan kita Yesus Kristus.

Menurut Yohanes Pembaptis, cara terbaik untuk menyongsong datangnya Kerajaan Allah dan Juruselamat adalah dengan menegakkan keadilan sosial (Mrk 1; Mat 3; Luk 3; Yoh 1). Kepada orang banyak, ia berseru: "*Barangsiapa mempunyai dua helai baju, hendaklah ia membaginya dengan yang tidak punya, dan barangsiapa mempunyai makanan, hendaklah ia berbuat demikian juga*". Kepada para pemungut cukai, ia menyampaikan peringatan yang tegas: "*Jangan menagih lebih banyak dari pada yang telah ditentukan*". Dan kepada para prajurit ia menyampaikan teguran yang keras: "*Jangan merampas dan jangan memeras dan cukupkanlah dirimu dengan gajimu*".

Searah dengan itu, Tuhan Yesus mengajarkan (Mat 25) bahwa tindakan yang sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan sosial merupakan pertimbangan utama Allah dalam menerima atau menolak seseorang ke dalam Kerajaan-Nya : "*Sesungguhnya, segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-saudaraKu yang paling hina kamu telah melakukannya untuk Aku … Sesungguhnya, segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-saudaraKu yang paling hina kamu tidak melakukannya juga untuk Aku*".

Suara kenabian tentang pentingnya keadilan sosial itu terus-menerus digemakan oleh Gereja sepanjang masa. Pada zaman modern ini, suara kenabian itu antara lain terungkap dalam beberapa dokumen ajaran sosial Gereja Katolik, terutama yang menegaskan pentingnya kesejahteraan umum (*bonum commune*), yakni kondisi umum masyarakat yang memungkinkan semua anggotanya berkembang secara manusiawi.

Gereja Katolik pada dasarnya berkeyakinan bahwa kesejahteraan umum di bidang ekonomi tidak dapat dicapai dengan sistem ekonomi kapitalistik maupun dengan sistem ekonomi komunistik. Karena itu, melalui banyak dokumen ajaran sosial selama lebih dari seratus tahun terakhir ini, pimpinan Gereja Katolik menolak secara tegas kedua sistem ekonomi besar tersebut.

Gereja Katolik menolak sistem ekonomi kapitalistik karena sistem tersebut pada tataran konsep melalaikan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan pada tataran praktik telah memperlebar kesenjangan sosial dalam masyarakat. Pada saat yang sama, Gereja Katolik menolak sistem ekonomi komunistik karena sistem tersebut pada tataran konsep melalaikan kodrat manusia sebagai makhluk berkehendak bebas dan pada tataran praktik telah mengingkari hak asasi para warga masyarakat, terutama hak asasi mereka untuk berprakarsa.

Meskipun tidak menggunakan bahasa yang jelas dan rumusan yang tegas, Gereja Katolik tampaknya cenderung menyetujui digunakannya "sistem ekonomi campuran", yakni sistem ekonomi yang mendorong pemerintah dan masyarakat swasta untuk bekerja sama mengatur ekonomi masyarakat sehingga masyarakat mencapai kesejahteraan umum (*bonum commune*), sekurang-kurangnya di bidang ekonomi.

4. Pesan Nabi Hosea

Seperti nabi Amos, nabi Hosea juga hidup dan berkarya pada abad VIII sebelum Masehi, pada zaman menjelang kehancuran kerajaan Israel di bagian utara "tanah yang dijanjikan Tuhan" itu[3]. Namun pesan kenabian nabi Hosea agak berbeda dari pesan kenabian nabi Amos. Sementara pesan kenabian nabi Amos menekankan pentingnya keadilan sosial, pesan kenabian nabi Hosea lebih menekankan pentingnya kesetiaan umat Israel kepada Tuhan yang esa. Umat Israel harus setia kepada Tuhan, karena Tuhan yang esa juga selalu setia kepada umat-Nya itu.

Suara kenabian nabi Hosea itu ditegaskan kembali oleh "Sang Nabi", Tuhan Yesus Kristus, pada abad pertama Masehi. Berkali-kali Ia menegaskan bahwa Bapa di sorga itu selalu setia kepada putra-putri-Nya dan berharap bahwa putra-putri-Nya juga setia kepada-Nya. Melalui tiga perumpamaan yang sangat terkenal (Luk 15), Ia menegaskan bahwa Bapa di sorga terus-menerus menantikan putra-putri-Nya kembali kepada-Nya, seperti gembala mencari dombanya yang hilang, seperti wanita mencari uangnya yang hilang, seperti bapa yang sabar dan pengampun menanti-nantikan kembalinya anak bungsunya yang telah pergi meninggalkannya untuk berfoya-foya di negeri asing.

Suara kenabian tentang pentingnya kesetiaan kepada Tuhan yang esa itu digemakan terus-menerus oleh Gereja sepanjang sejarahnya. Melalui dokumen-dokumen Ajaran Sosial Gereja, seperti *Rerum Novarum* dan *Quadragesimo Anno*, pimpinan Gereja Katolik secara tegas menolak komunisme, baik sebagai ideologi yang mendasari sistem ekonomi sentralistik maupun sebagai ideologi yang mendasari sistem sosial politik totaliter komunistik. Dalam konsili Vatikan II, seperti terungkap dalam *Gaudium et Spes*, pimpinan Gereja Katolik secara eksplisit menegaskan ketidaksetujuan terhadap atheisme dan aliran-aliran di sekitar ideologi tersebut. Akhirnya, melalui *Laborem Excercens, Sollicitudo Rei Socialis* dan *Centesimus Annus*, Paus Yohanes Paulus II mengungkapkan keyakinannya bahwa komunisme dan atheisme merupakan pandangan yang anthropologinya jelas-jelas keliru.

Searah dengan itu, di zaman modern ini kita barangkali juga harus secara tegas menolak sekularisme, yang terang-terangan menyingkirkan peran Allah dari dunia. Menyingkirkan Allah tidak mungkin membuahkan hasil yang baik, karena Allah adalah sumber dan tujuan sejati dari segala sesuatu yang ada di dunia. Menyingkirkan Allah merupakan tindakan "bunuh diri" secara rohani dan secara mental. Dengan menyingkirkan Allah, manusia menjadikan dirinya kerdil.

5. Pesan Nabi Yeremia

Nabi Yeremia hidup dan berkarya pada abad VII sebelum Masehi, menjelang dan pada masa pembuangan pimpinan bangsa Israel ke negri Babilonia[4]. Nabi Yeremia menekankan pentingnya semangat dan sikap mengandalkan bantuan Tuhan bagi bangsa Israel, lebih daripada semangat dan sikap mengandalkan bantuan negara-negara besar. Sayang sekali, pimpinan bangsa Israel tidak mendengarkan pesan kenabian nabi yang hebat itu. Raja dan para penasihatnya lebih mengandalkan bantuan negara besar yang satu untuk menghindarkan diri dari serangan negara besar yang lain. Akibat semangat dan sikap semacam itu sangat fatal. Raja, para penasihatnya, dan semua pemimpin bangsa Israel dibuang ke negeri Babilonia, negeri adi daya saat itu.

Melalui dokumen-dokumen Ajaran Sosial Gereja selama lima puluh tahun terakhir ini, pimpinan Gereja Katolik menggemakan kembali suara kenabian nabi Yeremia itu, meskipun dalam konteks sosial politik yang berbeda. Sejak konsili Vatikan II, pimpinan Gereja Katolik mengecam adanya persaingan dan pertentangan sosial politik antara Blok Barat yang dipimpin Amerika Serikat dan Blok Timur yang dipimpin Uni Soviet. Menurut Paus Yohanes Paulus II, seperti terungkap secara eksplisit dalam *Sollicitudo Rei Socialis* dan *Centesimus Annus*, persaingan dan pertentangan antara kedua Blok tersebut merupakan penyebab dari banyaknya penderitaan di banyak negara di dunia selama beberapa puluh tahun terakhir ini.

Dalam konteks pemikiran semacam ini, kita pantas bersyukur bahwa para pendiri negara kita secara tegas menolak masuknya bangsa kita ke Blok Barat maupun Blok Timur, bahkan secara aktif ikut merintis dan mengembangkan gerakan non-Blok. Langkah bijak itu sebaiknya diteruskan oleh seluruh bangsa kita di masa-masa yang akan datang. Baik secara politis maupun secara ekonomi bangsa kita harus berusaha untuk tetap berada di luar Blok Barat maupun Blok Timur.

6. Tantangan Baru

Kondisi dunia pada zaman modern ini sangat berbeda dari kondisi dunia pada zaman sebelum Masehi maupun pada abad pertama Masehi. Beberapa hal yang dialami sebagai masalah oleh masyarakat pada zaman modern ini sama sekali belum dilihat dan dirasakan sebagai masalah oleh masyarakat pada zaman itu. Karena itu, menggemakan suara para nabi untuk masyarakat modern di zaman ini kiranya juga berarti memperluas wawasan kita, agar kita mampu menjadi "penafsir" rencana dan kehendak Allah bagi masyarakat yang hidup di zaman modern ini. Untuk itu, diperlukan usaha "*discernment*" yang kritis dan bijak. Berdasarkan "*discernment*" semacam itu, penulis mengusulkan beberapa masalah sosial global berikut ini untuk kita cermati bersama.

6.1 Masalah Rusaknya Lingkungan Hidup

Rusaknya lingkungan hidup barulah disadari oleh banyak orang sekitar 50 tahun terakhir ini[5]. Yang jelas, lingkungan hidup pada masa sebelum Masehi dan pada abad pertama Masehi belumlah mengalami kerusakan seperti pada masa sekarang ini. Karena itu dapatlah kiranya kita maklumi bahwa para nabi Perjanjian Lama maupun "Sang Nabi", yakni Tuhan kita Yesus Kristus, tidak menyampaikan suara kenabian tentang hal itu.

Saat ini, dapatlah dipastikan bahwa lingkungan hidup sudah mengalami kerusakan pada tingkat yang cukup parah. Dua penyebab mendasar rusaknya lingkungan hidup itu adalah sikap anthroposentris masyarakat modern pada umumnya dan sangat cepatnya proses industrialisasi di seluruh dunia. Sikap anthroposentris dan industrialisasi itu terutama merusak lingkungan hidup melalui pencemaran (udara, air, dan tanah) serta pemborosan sumber daya alam.

Menanggapi masalah tersebut, suara kenabian yang perlu kita serukan adalah ajakan kepada segenap umat manusia untuk meninggalkan sikap anthroposentris dan untuk membenahi proses industrialisasi agar rusaknya lingkungan dapat diperlambat dan akhirnya dihentikan[6].

Kita bersyukur bahwa Gereja Katolik, meskipun agak terlambat, sudah melibatkan diri secara cukup aktif untuk ikut mengambil bagian dalam usaha-usaha masyarakat sedunia mengatasi masalah rusaknya lingkungan hidup. Partisipasi aktif itu merupakan respons yang tepat terhadap tuduhan Lynn White beberapa saat yang lalu, yang mengemukakan hypothesisnya bahwa lingkungan hidup ini rusak karena sikap orang-orang Kristen yang bersifat anthroposentris, yang dilegitimasi oleh kitab Kejadian bab satu[7].

6.2 Masalah Ketidaksetaraan Gender

Ketidaksetaraan gender dan akibat-akibat negatifnya, terutama atas kaum perempuan, juga baru disadari oleh banyak orang sekitar 50 tahun terakhir ini. Yang jelas, ketidaksetaraan gender belum disadari sebagai masalah oleh masyarakat pada masa sebelum Masehi maupun pada abad pertama Masehi. Tulisan-tulisan dalam Perjanjian Baru pun masih memuat ungkapan-ungkapan yang "bias gender", seperti tampak misalnya dalam beberapa surat Paulus. Sikap maupun ajaran-ajaran Tuhan Yesus memang tidak menunjukkan "bias gender". Ia selalu bersikap hormat terhadap perempuan dan tidak pernah mengajarkan keunggulan pria. Meskipun demikian, Ia juga tidak menyampaikan ajaran yang eksplisit mengenai kesetaraan pria dan perempuan.

Saat ini, sudah cukup banyaklah orang yang sadar tentang adanya masalah ketidaksetaraan gender dan akibat-akibat negatifnya. Hampir semua analis sosial

berpendapat bahwa penyebab utama dari ketidaksetaraan gender itu adalah "budaya patriarkhis"[8].

Menanggapi masalah tersebut, suara kenabian yang perlu kita serukan adalah ajakan kepada segenap umat manusia untuk memperlakukan kaum perempuan sebagai kaum yang setara dengan kaum pria, karena perempuan dan pria itu memiliki martabat yang sama[9].

Meskipun agak terlambat dan tampak agak ragu-ragu, Gereja Katolik sudah menegaskan komitmennya untuk mendukung dan memperjuangkan kesetaraan gender. Hal itu, misalnya, terungkap dalam ajaran Paus Yohanes Paulus II dalam "*Mulieris Dignitatem*".

6.3 Masalah Bioteknologi

Masalah bioteknologi juga baru disadari oleh banyak orang sekitar 50 tahun terakhir ini. Yang jelas, bioteknologi seperti yang kita kenal sekarang ini belumlah ditemukan dan dikenal oleh masyarakat pada masa sebelum Masehi maupun pada abad pertama Masehi. Karena itu, dapatlah dimaklumi bahwa para penulis kitab-kitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru tidak berbicara sama sekali mengenai hal itu.

Saat ini, sudah cukup banyaklah orang yang sadar tentang adanya masalah bioteknologi. Di satu pihak, sudah cukup banyak orang yang menikmati buah-buah positif dari teknologi canggih tersebut, misalnya orang-orang sakit yang sudah sembuh berkat vaksin-vaksin atau obat-obat lain hasil rekayasa genetik di bidang medis[10]. Di lain pihak, cukup banyak pula orang yang cemas dan khawatir akan dampak negatif penggunaan bioteknologi di bidang pertanian dan peternakan. Mereka gelisah, jangan-jangan penggunaan bioteknologi di kedua bidang tersebut akan menurunkan biodiversitas dan meningkatkan kesenjangan ekonomi di dunia.

Menanggapi masalah tersebut, suara kenabian yang perlu kita serukan adalah ajakan kepada segenap umat manusia untuk menggunakan teknologi, termasuk bioteknologi, sesuai dengan rencana dan kehendak Allah saat Ia menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi ini. Manusia tidak layak bertindak menggantikan Sang Pencipta. Yang jelas, manusia tidak layak menggunakan bioteknologi secara sembarangan pada manusia, yang telah diciptakan Allah sesuai dengan citra-Nya sendiri[11].

Syukurlah, dalam hal ini Gereja Katolik tidak perlu berjuang sendirian. Masyarakat luas, termasuk banyak ahli bioteknologi dan pengamat sosial, sudah berbicara lantang tentang beberapa risiko negatif yang berbahaya dari teknologi canggih tersebut. Protokol Cartagena, misalnya, merupakan contoh komitmen banyak negara untuk menerapkan "*precautionary principles*" dalam memanfaatkan

produk-produk yang dihasilkan dengan bioteknologi, ter- utama produk-produk "transgenik". Di Indonesia sendiri, pemerintah maupun lembaga-lembaga masyarakat selalu mengingatkan masyarakat untuk bersikap kritis terhadap penerapan bioteknologi pada tanaman, hewan, maupun manusia, meskipun sikap itu dapat mengurangi daya saing produk-produk masyarakat Indonesia di dalam maupun di luar negeri.

7. Penutup

Melaksanakan tugas kenabian tidak berarti hanya mengulang saja pewartaan nabi-nabi di zaman dulu tentang rencana dan kehendak Allah, sebab kondisi umat manusia terus-menerus berubah, bahkan pada abad terakhir ini perubahan itu sangat cepat dan meluas.

Melaksanakan tugas kenabian pada zaman modern ini berarti menggemakan suara para nabi tentang rencana dan kehendak Allah kepada umat manusia pada zaman modern ini, yang kondisinya sudah sangat berbeda dari kondisi umat manusia pada masa sebelum Masehi dan pada abad pertama Masehi[12].

Untuk dapat menggemakan suara para nabi dengan baik untuk umat manusia pada zaman modern ini, kita perlu lebih dahulu melihat dan menafsirkan "tanda-tanda zaman" serta melakukan proses "*discernment*" secara kritis dan bijak atasnya. Sebelum mengusulkan dan merencanakan tindakan "*to act*" kita perlu lebih dahulu melakukan proses "*to see*" dan "*to judge*", seperti dianjurkan beberapa kali dalam dokumen-dokumen Ajaran Sosial Gereja.

Al. Purwahadiwardaya

Program Studi Magister Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta; Biara Nazareth, Jl. Kaliurang Km. 7,5, Yogyakarta; e-mail: alpurwa@netscape.net.

Catatan Akhir:

1 Jean Louis Ska, "*L'Antico Testamento*",2011; Michael D.Coogan, "*The Old Testament*", 2008, 16-18.

2 Darmawijaya, *Warta Nabi Abad VIII*, 1990, 35-67.

3 Darmawijaya, *Warta Nabi Abad VIII*, 1990, 68-84.

4 Darmawijaya, *Warta Nabi Sebelum Pembuangan*, 1990, 77-140.

5 Celia Deane-Drummond, *Eco-theology*, 2008, p.32-80; John B.Cobb Jr., *Is it too late? A Theology of Ecology*, 1995, 5-15.

6 Guenter Altner, *Oekologische Theologie,* 1989, 409-423.

7 Anne Marie Dalton - Henry C.Simmons, *Ecotheology and the Practice of Hope*, 2010), 1-17.

8 Mohammad Farid, *Perisai Perempuan*, 1996; Mutiara Andalas, *Lahir dari Rahim*, 2009, 108-125.

9 Iswanti, *Kodrat yang Bergerak*, 2003, 245-249.

10 Konrad Hilpert - Dietmar Mieth, *Kriterien biomedizinischer Ethik*, 2006, 337-353.

[11] Roland Graf, *Klonen: Pruefstein fuer die ethischen Prinzipien zum Schutz der Menschenwuerde*, 2003, 237-276.

[12] Pontifical Biblical Comission, "*The Bible and Morality*", 2010, 11-12.

Daftar Pustaka

Altner G.,
1989 *Oekologische Theologie*, Kreuz Verlag, Stuttgart.

Cobb J.B.Jr.,
1995 *Is it too late? A Theology of Ecology*, Environmental Ethics Books, Texas.

Coogan M.D.,
2008 *The Old Testament*, Oxford University Press, Oxford.

Dalton A.M. - H.C.Simmmons,
2010 *Ecotheology and the Practice of Hope*, Suny Press, New York.

Darmawijaya,
1990 *Warta Nabi Abad VIII*, Kanisius, Yogyakarta.

Deane-Drummond C.,
2008 *Eco-theology*, Saint Mary's Press, London.

Graf R.,
2003 *Klonen: Pruefstein fuer die ethischen Prinzipien zum Schutz der Menschenwuerde*, EOS Verlag, St.Ottilien.

Hilpert K. - D. Mieth (Hg.),
2006 *Kriterien biomedizinischer Ethik*, Herder, Freiburg.

Iswanti,
2003 *Kodrat yang Bergerak*, Kanisius, Yogyakarta.

Mohammad Farid (ed.),
1996 *Perisai Perempuan*, Sekretariat APIK dan Forum, Yogyakarta.

Mutiara Andalas,
2009 *Lahir dari Rahim*, Kanisius, Yogyakarta.

Pontifical Biblical Comission,
2010 *The Bible and Morality*, Libreria Editrice Vaticana, Roma.

Ska J.L.,
2011 *L'Antico Testamento*, San Paolo, Milano.